



PENGARUH PAPARAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PARTISIPASI MAHASISWA UNIVERSITAS PALANGKA RAYA DALAM ADVOKASI KEBIJAKAN KENAIKAN TUNJANGAN DPR RI

Imealdha Permatasari^{1)*}, Selvia Maningrum²⁾, Fitriana Selvia³⁾, Yonatan Ari Santoso⁴⁾, Imanuel Jaya⁵⁾

¹⁾Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Palangka Raya

²⁾Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Palangka Raya

³⁾Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Palangka Raya

⁴⁾Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Palangka Raya

⁵⁾Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Palangka Raya

*Korespondensi Penulis: imealdhapermatasari76@gmail.com

ABSTRACT

This study analyzes the extent to which social media exposure influences the participation of Palangka Raya University students in responding to the issue of increasing allowances for members of the Indonesian House of Representatives. Using a quantitative approach, the study distributed a Likert scale questionnaire to 115 student samples from various faculties through proportional random sampling (Slovin formula, margin of error 8%). The data were analyzed using validity and reliability tests, simple linear regression, and hypothesis testing via SPSS version 29. The results show a significant and positive influence between the level of social media exposure (variable X: daily access frequency, duration of interaction, engagement such as likes/shares/comments on social/political issues on Instagram, Twitter, TikTok) and the level of student participation (variable Y: demonstrations/public discussions, volunteering/campus organizations, online-offline voting/advocacy), with a contribution of 57.6%. These findings support the Uses and Gratifications theory, in which individuals actively use social media for information, interaction, and expression of opinions, thereby strengthening the role of these platforms as a digital democracy space for the younger generation in public policy advocacy.

Keywords: Participation; Exposure; Social Media; Advocacy

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis seberapa besar pengaruh paparan media sosial terhadap partisipasi mahasiswa Universitas Palangka Raya dalam merespons isu kenaikan tunjangan anggota DPR RI. Menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian menyebarkan kuesioner skala Likert kepada 115 sampel mahasiswa dari berbagai fakultas melalui proportional random sampling (rumus Slovin, margin error 8%). Data dianalisis dengan uji validitas, reliabilitas, regresi linear sederhana, dan uji hipotesis via SPSS versi 29. Hasil menunjukkan pengaruh signifikan dan positif antara tingkat paparan media sosial (variabel X: frekuensi akses harian, durasi interaksi, keterlibatan seperti like/share/komentar pada isu sosial/politik di Instagram, Twitter, TikTok) terhadap tingkat partisipasi mahasiswa (variabel Y: demonstrasi/diskusi publik, relawan/organisasi kampus, voting/advokasi online-offline), dengan kontribusi 57,6%. Temuan ini mendukung teori Uses and Gratifications, di mana individu aktif memanfaatkan media sosial untuk informasi, interaksi, dan ekspresi pendapat, sehingga memperkuat peran platform tersebut sebagai ruang demokrasi digital bagi generasi muda dalam advokasi kebijakan publik.

Kata Kunci: Partisipasi; Paparan; Media Sosial; Advokasi.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam dua puluh tahun terakhir telah memicu perubahan besar yang secara mendasar mengubah pola interaksi manusia, mendapatkan informasi, dan menyampaikan pendapat. Internet dan perangkat mobile tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi secara pribadi, tetapi juga menjadi ruang baru untuk berdiskusi, menyampaikan kepentingan, dan menyebarluaskan isu-isu politik secara luas (Febrinal et al., 2024). Perubahan ini menunjukkan pergeseran besar dari cara berkomunikasi tradisional ke cara digital yang lebih terbuka, bisa diakses oleh banyak orang, dan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat.

Di Indonesia, ruang digital semakin penting dan menjadi bagian utama dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan laporan (We Are Social, 2025), jumlah orang Indonesia yang menggunakan internet mencapai sekitar 212 juta orang, atau 74,6 persen dari total penduduk. Dari jumlah tersebut, sekitar 143 juta orang (50,2 persen) aktif menggunakan media sosial, dengan TikTok dan Instagram menjadi platform yang paling banyak digunakan, masing-masing memiliki 108 juta dan 103 juta pengguna. Rata-rata, masyarakat Indonesia menghabiskan lebih dari tiga jam setiap hari di media sosial. Data ini menunjukkan bahwa media sosial kini menjadi sumber informasi utama, pembentuk opini publik, dan juga tempat bagi masyarakat untuk terlibat dalam berbagai isu sosial dan kebangsaan.

Generasi muda, terutama mahasiswa, menjadi kelompok yang paling aktif dalam ekosistem digital. Sebagai pengguna internet terbesar, generasi milenial dan Z menggunakan media sosial bukan hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk meningkatkan peran mereka dalam ruang politik dan advokasi (W. P. Sari et al., 2024). Media sosial seperti Twitter, Facebook, dan Instagram bahkan menjadi sarana utama dalam menyuarakan isu penting, termasuk isu yang berkaitan dengan kebijakan publik (Febrinal et al., 2024). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media sosial berperan penting dalam meningkatkan kesadaran politik mahasiswa karena menyediakan ruang diskusi yang lebih inklusif dan setara bagi semua pengguna (M. Sari & Zulkarnain, 2024). Meskipun begitu, sebagian besar penelitian masih menitikberatkan pada aspek kesadaran politik secara umum, belum banyak yang menelaah bagaimana mahasiswa memanfaatkan media sosial secara langsung untuk melakukan advokasi terhadap isu kebijakan publik yang sedang berkembang.

Hubungan antara media sosial dan politik terlihat jelas dalam praktik advokasi kebijakan (Setiawan et al., 2025). Platform seperti Twitter, Instagram, dan TikTok telah menjadi ruang bagi mahasiswa untuk mengadvokasikan isu-isu politik melalui kampanye digital dan kritik terhadap kebijakan publik (Setiawan et al., 2025). Advokasi kebijakan bertujuan memengaruhi para pembuat keputusan dan masyarakat untuk mendorong perubahan atau mempertahankan kebijakan tertentu (Mozin et al., 2025). Di era digital, bentuk advokasi ini berkembang melalui komunikasi strategis yang memanfaatkan kecepatan penyebaran informasi di media sosial. Platform digital memungkinkan aktor politik maupun masyarakat sipil menjangkau audiens yang lebih luas dalam waktu singkat, sehingga memperkuat pengaruh advokasi terhadap pemerintah (Mozin et al., 2025). Dalam tahun 2025, satu isu yang banyak

diperbincangkan adalah kebijakan pemerintah mengenai peningkatan tunjangan bagi anggota DPR. Isu ini menimbulkan perdebatan karena dianggap tidak sesuai dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat (Jazmine et al., 2025). Respons dari masyarakat sangat kuat, terutama di media sosial. Para pengguna media sosial memberikan kritik, sindiran, bahkan gerakan digital yang meminta transparansi dan keadilan.

Fenomena advokasi digital terhadap kebijakan kenaikan tunjangan anggota DPR RI tahun 2025 menunjukkan bentuk baru partisipasi politik mahasiswa di dunia maya. Kebijakan ini memicu gelombang kritik publik yang kuat di media sosial, ditandai dengan munculnya tagar seperti *#17+8TuntutanRakyat* yang sempat menjadi *trending* sebagai *trending* topik diberbagai platform media sosial. Hal ini menunjukkan mekanisme advokasi digital yang masif, ini menarik untuk diteliti karena memperlihatkan bagaimana media sosial menjadi sarana strategis dalam mengartikulasikan aspirasi dan menekan pembuat kebijakan. Melalui teori Uses and Gratifications (Katz et al., 1974), menekankan bahwa individu aktif memilih media untuk memenuhi kebutuhan spesifik seperti identitas diri, keterhubungan sosial, dan partisipasi politik. Pengukuran kepuasan atau gratifications menjadi elemen sentral untuk memahami motivasi perilaku pengguna media, termasuk mahasiswa dalam konteks paparan media sosial terhadap partisipasi.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan di Universitas Palangka Raya karena populasi mahasiswanya yang dominan berasal dari daerah terpencil, di mana paparan isu nasional seperti kenaikan tunjangan DPR RI 2025 dapat diuji secara empiris melalui dinamika advokasi digital. Selain itu, lokasi Palangka Raya mendukung kebaruan penelitian dengan menyoroti disparitas regional dalam demokrasi digital Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang fungsi media sosial sebagai ruang demokrasi digital dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi komunikasi publik yang efektif untuk meningkatkan partisipasi politik generasi muda di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam paradigma positivistik dengan cara mengumpulkan data melalui kuesioner berbasis skala Likert yang memiliki nilai dari 1 sampai 5 (Sugiyono, 2018). Penelitian ini bersifat eksplanatif dengan tipe asosiatif, yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan dan pengaruh antara paparan media sosial dan partisipasi mahasiswa. Jumlah sampel 115 responden ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat *error margin* 8% dengan populasi 2.945 mahasiswa dari delapan fakultas. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah proportional random sampling, sehingga setiap fakultas memiliki peluang yang proporsional untuk terwakili dalam penelitian.

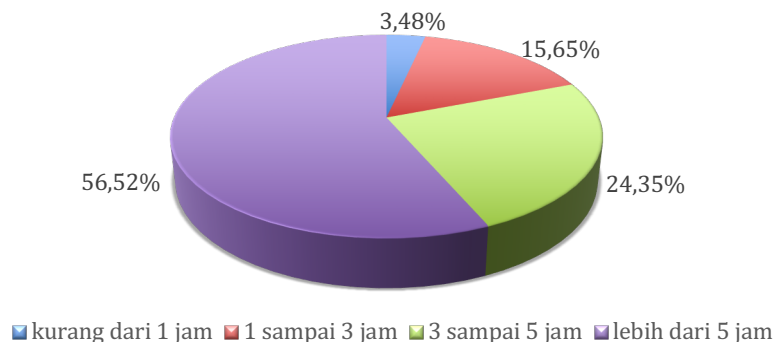
Tahapan penelitian meliputi penyusunan instrumen kuesioner, pengujian instrumen, pengumpulan data, pengolahan data, serta penarikan kesimpulan. Kemudian, data yang telah diperoleh dianalisis

menggunakan program SPSS versi 29 melalui beberapa tahap, yaitu uji validitas dan reliabilitas, uji korelasi, analisis regresi linier sederhana, uji t, uji F, serta perhitungan koefisien determinasi (R^2). Paparan media sosial sebagai variabel X mengacu pada tingkat dan intensitas kontak individu dengan konten melalui platform seperti Instagram, Twitter, atau TikTok, yang memengaruhi persepsi dan perilaku, dioperasionalkan melalui indikator terukur seperti frekuensi akses harian, durasi interaksi dengan konten relevan, serta intensitas keterlibatan seperti like, share, dan komentar pada isu sosial atau politik. Sementara itu, tingkat partisipasi mahasiswa sebagai variabel Y didefinisikan sebagai keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial, politik, atau kampus, khususnya dalam konteks advokasi kebijakan publik, dengan indikator kunci berupa partisipasi dalam demonstrasi atau diskusi publik, keterlibatan relawan atau organisasi kampus, serta aktivitas voting atau advokasi online maupun offline terkait isu sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif dilakukan untuk menjelaskan karakteristik responden dalam penelitian ini. Berdasarkan jenis kelamin, sebanyak 27% responden merupakan laki-laki, sementara 73% lainnya adalah perempuan. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa partisipasi dalam penelitian ini didominasi oleh mahasiswa perempuan. Dari segi usia, mayoritas responden berada pada rentang 19–20 tahun (50,4%), diikuti oleh kelompok usia 21–22 tahun (40,9%). Hanya sebagian kecil responden yang berusia 23–24 tahun (5,2%) dan 25 tahun ke atas (3,5%). Kondisi ini menggambarkan bahwa responden sebagian besar merupakan mahasiswa muda yang masih aktif dalam kegiatan akademik dan sosial. Jika ditinjau dari asal fakultas, responden terbanyak berasal dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (35,7%), kemudian disusul Fakultas Ekonomi dan Bisnis (13,0%). Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan lintas fakultas yang cukup beragam, meskipun mahasiswa FISIP tetap menjadi kelompok dominan.

Berdasarkan intensitas penggunaan media sosial, sebagian besar mahasiswa menggunakan media sosial lebih dari lima jam per hari (56,5%). Temuan ini memperlihatkan tingginya tingkat paparan media sosial di kalangan mahasiswa.



Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner yang disusun untuk mengukur dua variabel utama, yaitu variabel independen (paparan media sosial) dan variabel dependen (partisipasi mahasiswa). Analisis dilakukan untuk menilai sejauh mana tingkat paparan media sosial berpengaruh terhadap partisipasi mahasiswa Universitas Palangka Raya dalam isu kebijakan publik. Selain itu, hasil penelitian juga digunakan untuk menguji kesesuaian antara temuan empiris dan kerangka teori Uses and Gratifications (Katz et al., 1974), yang menjadi landasan teoretis penelitian ini, karena metode Gratifications Sought mengukur motif atau kebutuhan aktif audiens seperti pencarian informasi kebijakan, interaksi sosial, dan ekspresi opini (misalnya melalui like, share, atau komentar di media sosial), sementara Gratifications Obtained mengevaluasi kepuasan aktual yang diperoleh dari paparan tersebut dalam mendorong partisipasi nyata seperti diskusi offline atau advokasi kebijakan, sehingga secara langsung teori ini relevan dengan permasalahan pengaruh media terhadap partisipasi mahasiswa yang bersifat aktif dan inisiatif pribadi.

Uji Validitas Dan Reliabel

Sebelum melakukan analisis lebih lanjut, dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan alat penelitian yang digunakan dapat mengukur variabel secara tepat dan konsisten. Uji validitas mengecek seberapa baik pertanyaan dalam kuesioner mampu menggambarkan konsep yang ingin diukur, sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk menilai taraf konsistensi dan kestabilan jawaban responden terhadap alat penelitian.

Menguji validitas variabel X (paparan media) dan variable Y (partisipasi mahasiswa) dengan menggunakan rumus Product Moment Correlation. Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas terhadap variabel X 5 item pernyataan Paparan Media dinyatakan valid, terhadap variable Y 5 item pernyataan Partipasi Mahasiswa. Kemudian dilakukan uji reliabilitas terhadap variable instrument penelitian;

Tabel 1. Uji Reabel Variable X dan Variabel Y

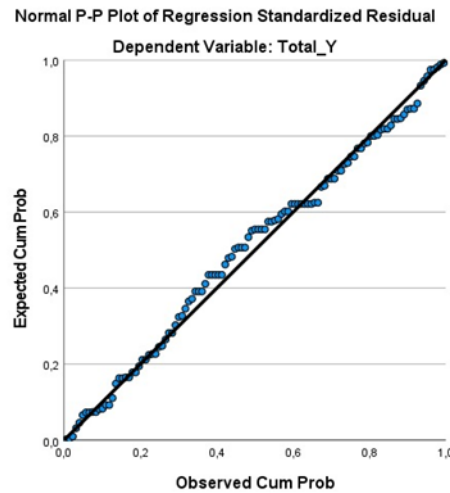
<i>Variable Instrument</i>	<i>Nilai Cronhach's Alpha</i>	<i>Keterangan</i>
Partisipasi Mahasiswa (Y)	0,847	Reliable
Paparan Media Sosial (X)	0, 838	Reliabel

Sumber: Hasil Kuesioner Penelitian

Uji Prasyarat Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi sederhana, langkah pertama yang harus dilakukan adalah melakukan uji asumsi klasik. Uji ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu uji normalitas, uji linearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik lakukan untuk memastikan data yang digunakan memenuhi syarat dasar dalam analisis regresi. Dengan demikian, hasil yang diperoleh dari analisis tersebut akan valid dan tidak mempunyai bias. Kemudian dilakukan uji normalitas, untuk mengetahui apakah data

memiliki distribusi yang mendekati distribusi normal, sehingga model regresi dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.



Gambar 1. Uji Normalitas
Sumber: SPSS 29, Oktober 2025

Dari Gambar 1. maka dapat diidentifikasi berdasarkan grafik P-P Plot, penyebaran residual mendekati garis diagonal, sehingga pelanggaran normalitas tidak bersifat ekstrem dan analisis regresi dapat dilanjutkan dan memenuhi syarat normalitas. Selanjutnya dilakukan uji linearitas untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel X dan Y berbentuk garis lurus. Tujuan uji ini adalah mengecek apakah perubahan pada variabel X menyebabkan perubahan yang searah pada variabel Y. Hubungan linear dianggap signifikan jika nilai signifikansi (Sig) lebih besar dari 0,05 atau nilai F hitung lebih kecil dari F tabel (Ramadhany, 2024).

Tabel 2. Uji Linearitas

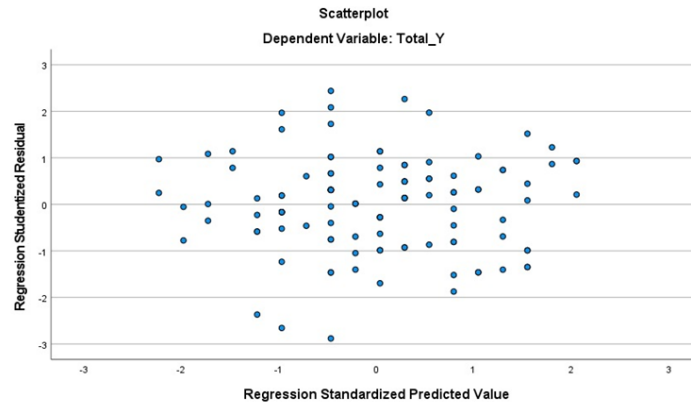
ANOVA					
	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig</i>
Combinaited	1384,041	17	81,414	10,418	<,001
Linearity	1234,607	1	1234,607	157,981	<,001
Deviation from Linerity	149,434	16	9,340	1,195	0,286
Within Group	758,046	97	7,815		
Total	2142,087	114			

Sumber: SPSS 29, Oktober 2025

Dari tabel di atas, dilihat berdasarkan nilai signifikan (Sig) : $0.286 > 0.05$ dan Nilai F: $1.195 < 3.93$ (uji table F), maka diperoleh bahwa terdapat hubungan linear secara signifikan antara Paparan Media Sosial (X) terhadap Partisipasi Advokasi Kebijakan (Y).

Uji Heteroskedastisitas

Sementara itu, uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menentukan apakah terdapat varians pada residu dalam model. Model yang baik seharusnya tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas.



Gambar 2. Uji Heterokedasitas
Sumber: SPSS 29, Oktober 2025

Gambar 2 menunjukkan titik-titik penyebaran residual tersebar secara acak dan tidak teratur pada sumbu Y baik dibawah dan di atas, yang menunjukkan 'non heteroskedastisitas'. Dengan kata lain, varians residual bersifat homogen (homoskedastisitas), sehingga model regresi memenuhi salah satu asumsi klasik.

Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Dari hasil uji regresi yang terdapat pada tabel Coefficients, diperoleh persamaan regresi yang menjelaskan hubungan antara kedua variabel tersebut, yaitu sebagai berikut;

Tabel 3. Uji Regresi Linear Sederhana					
Coefficients					
Model	Unstandardi zed B	Coefficients Std. Error	Standardiized Coefficients Beta	t	Sig.
1	Constant	1,684	1,157	1,455	0,148
	Variable X	0,829	0,067	0,759	<,001

Sumber: SPSS 29, Oktober 2025

Pada tabel di atas dapat dilihat, angka kostanta dari unstandardized coffeiencts yaitu 1.684, yang berarti tidak ada paparan media sosial (X) maka nilai konsisten Partisipasi Advokasi Kebijakan (Y) adalah 1.684. Kemudian pada angka koefisien regresi dapat dilihat bahwa, nilainya sebesar 0.829. Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana maka diperoleh persamaan $Y = 1684 + 0,829X$. Artinya, setiap penambahan 1% tingkat Paparan Media Sosial (X), maka Partisipasi Mahasiswa (Y) dalam advokasi akan meningkat 0.829.

Hipotesis Regresi Linear Sederhana Dan Uji T

Hipotesis dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel paparan media sosial (X) terhadap partisipasi mahasiswa (Y). Apabila nilai Signifikansi (Sig.) $< 0,05$ maka H_0 ditolak sebaliknya, H_a diterima apabila nilai Signifikansi (Sig.) $> 0,05$. Maka dari data yang diperoleh, uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 4. Uji Hipotesis Regresi Linear Sederhana dan UJI T

Coefficients					
<i>Model</i>	<i>Unstandardized B</i>	<i>Coefficients Std. Error</i>	<i>Standardized Coefficients Beta</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
1	Constant	1,684	1,157	1,455	0,148
	Variable X	0,829	0,067	0,759	<,001

Sumber: SPSS 29, Oktober 2025

Berdasarkan tabel di atas bahwa Sig (< 0.001) < 0.05 artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, hipotesis diterima ada pengaruh signifikan antara variabel X (Paparan Media Sosial) terhadap variabel Y (Partisipasi Mahasiswa).

Kemudian, dari tabel tersebut kita langsung melakukan uji t yang bisa kita lihat dibagian kolom t. Menurut Simanungkalit (2025), Uji t dilakukan untuk melihat sejauh mana variabel X secara individual berpengaruh terhadap variabel Y. Kriteria pengujian menunjukkan bahwa apabila nilai Sig. $< 0,05$, maka hubungan antara kedua variabel dinyatakan signifikan. Sebaliknya, hubungan tersebut dianggap tidak signifikan apabila nilai Sig. $> 0,05$. Selain itu, signifikansi juga dapat dilihat dari nilai t hitung dan t tabel; jika t hitung $> t$ tabel, maka hubungan yang terjadi signifikan. Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai t hitung = 12,399 dan t tabel = 1,981 (dengan rumus $df = n - k$). Karena $12,399 > 1,981$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dimana terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X dan Y.

Uji Determinan (R)

Dengan menentukan dan memprediksi seberapa besar atau pentingnya kontribusi dampak yang diberikan secara bersama-sama terhadap variable dependen dimana semakin erat hubungan antar variable maka nilai koefisien determinasi mendekati 1.

Tabel 5. Uji Derteminan (R)

Model Summary				
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,759	0,576	0,573	2,834

Sumber: SPSS 29, Oktober 2025

Berdasarkan tabel di atas, nilai R Square sebesar 0,576 menunjukkan bahwa paparan media sosial (X) berpengaruh terhadap partisipasi mahasiswa (Y) sebesar 57,6%, sedangkan 42,4% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

Penelitian ini menyatakan bahwa paparan media sosial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat partisipasi mahasiswa Universitas Palangka Raya dalam isu tunjangan DPR RI. Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, diperoleh koefisien regresi sebesar 0,829 dengan tingkat signifikansi $<0,001$. Artinya, setiap peningkatan 1% dalam paparan media sosial berkorelasi dengan peningkatan partisipasi mahasiswa sebesar 0,829. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa semakin tinggi intensitas paparan media sosial, semakin besar pula keterlibatan mahasiswa dalam advokasi kebijakan publik. Temuan penelitian ini sependapat dengan teori Uses and Gratifications yang dinyatakan oleh (Katz et al., 1974), yang menjelaskan bahwa individu secara aktif memilih media untuk memenuhi kebutuhan spesifik mereka. Dalam konteks ini, mahasiswa Universitas Palangka Raya memanfaatkan media sosial terutama TikTok (56,5%) sebagai sumber utama untuk memperoleh informasi mengenai isu tunjangan DPR RI. Tingginya tingkat penggunaan media sosial, di mana 56,5% responden menghabiskan lebih dari lima jam per hari di platform tersebut, menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dari rutinitas mahasiswa dalam mengakses informasi politik dan membentuk pandangan terhadap kebijakan publik.

Menurut (Yuliantikno et al., 2025), bahwa konten media sosial dengan pendekatan naratif dan visual mampu melibatkan audiens secara emosional dan intelektual dalam isu-isu yang dibahas. Temuan ini juga sependapat dengan penelitian Febrinal et al. (2024), yang mengungkap 89% responden menilai media sosial efektif dalam menyebarkan informasi kebijakan, sementara 70% responden lainnya percaya media sosial berperan dalam mendorong partisipasi publik dalam proses perumusan kebijakan. Dalam penelitian ini, tingginya paparan terhadap media sosial terbukti meningkatkan partisipasi mahasiswa. Mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam berdiskusi, membagikan konten, serta mengekspresikan opini mengenai isu tunjangan DPR RI.

Temuan yang menarik didalam penelitian ini adalah dominasi penggunaan TikTok (56,5%) sebagai platform utama bagi mahasiswa universitas Palangka Raya dalam mengakses informasi terkait isu tunjangan DPR RI, diikuti oleh X/Twitter (24,3%) dan Instagram (15,7%). Fenomena ini memperkuat hasil penelitian Sari et al. (2024), yang menunjukkan bahwa TikTok berpengaruh terhadap partisipasi politik mahasiswa dalam Pemilu 2024, meskipun tingkat pengaruhnya relatif rendah ($R^2 = 3,4\%$). Berbeda dengan temuan tersebut, penelitian ini menghasilkan nilai R Square sebesar 57,6%, yang menandakan bahwa paparan media sosial terutama melalui TikTok memiliki pengaruh yang jauh lebih besar dan signifikan terhadap partisipasi mahasiswa dalam advokasi kebijakan publik.

Dominasi TikTok dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui karakteristik platformnya yang menonjolkan konten video pendek, mudah diakses, serta didukung oleh algoritma yang menyesuaikan isi berdasarkan minat pengguna (Adistri et al., 2024). Format tersebut memungkinkan pesan politik

dikemas secara menarik, ringkas, dan mudah dipahami, sehingga mempercepat penyebaran informasi dan memperluas jangkauan audiens. Dalam konteks isu tunjangan DPR RI, konten berjenis kritis, satir, maupun edukatif di TikTok terbukti mampu meningkatkan kesadaran dan mendorong keterlibatan mahasiswa dalam diskusi publik.

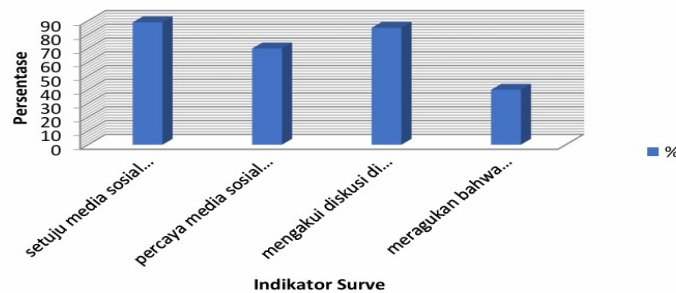
Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Saud et al., 2020), yang mencatat bahwa 57,5% generasi muda secara rutin mengikuti berita politik di media sosial. Kelompok usia 18-22 tahun yang juga mendominasi responden dalam penelitian ini (50,4%) teridentifikasi sebagai pengguna paling aktif dalam partisipasi politik. Fakta ini menunjukkan bahwa generasi muda, khususnya mahasiswa, memanfaatkan media sosial sebagai ruang publik digital untuk menyuarakan opini, mengkritisi kebijakan pemerintah, dan berperan aktif dalam gerakan advokasi kebijakan.

Teori Uses and Gratifications menjelaskan bahwa audiens secara aktif memilih media untuk memenuhi kebutuhan dan motif pribadi mereka, bukan pasif menerima konten. Teori ini, menekankan lima asumsi dasar: audiens aktif, inisiatif individu dalam memilih media, kebutuhan kompetitif antar media, proses "*gratification*" yang melibatkan harapan dan kepuasan aktual, serta nilai subjektif dari kepuasan tersebut (Rahma, 2021). Motif utama mencakup pencarian informasi (*information seeking*), interaksi sosial (*social interaction*), ekspresi pendapat (*expression of opinion*), serta keterlibatan sipil (*civic engagement*), yang relevan dengan penggunaan media sosial mahasiswa (Guo et al., 2010).

- 1) Pertama, pencarian informasi (*information seeking*). Mahasiswa memanfaatkan media sosial sebagai sumber utama untuk memperoleh berita dan pembaruan terkini terkait isu tersebut. Tingginya frekuensi penggunaan menunjukkan bahwa mereka aktif mencari, membaca, serta mengikuti perkembangan isu melalui berbagai bentuk konten digital.
- 2) Kedua, interaksi sosial (*social interaction*). Media sosial berfungsi sebagai ruang diskusi dan pertukaran pandangan antar mahasiswa. Aktivitas seperti berbagi konten, memberikan komentar, hingga berpartisipasi dalam kampanye digital yang bersifat kritis terhadap kebijakan pemerintah memperlihatkan bagaimana media sosial memfasilitasi keterlibatan sosial di ranah politik.
- 3) Ketiga, ekspresi pendapat (*expression of opinion*). Platform digital memberikan kebebasan bagi mahasiswa untuk menyalurkan pandangan kritis melalui bentuk konten kreatif seperti video satir, meme, maupun thread diskusi. Jenis konten ini sering kali viral dan turut membentuk opini publik yang lebih luas mengenai isu tunjangan DPR RI.
- 4) Keempat, keterlibatan sipil (*civic engagement*). Paparan media sosial tidak hanya memperluas pengetahuan politik mahasiswa, tetapi juga mendorong mereka untuk ikut terlibat dalam kegiatan advokasi dan partisipasi kebijakan. Hal ini menegaskan peran media sosial sebagai katalis yang meningkatkan kesadaran dan efikasi politik di kalangan mahasiswa.

Temuan ini menegaskan media sosial kini berperan sebagai ruang publik digital yang krusial dalam dinamika demokrasi modern. Mahasiswa Universitas Palangka Raya memanfaatkan platform ini tidak hanya untuk memperoleh informasi, tetapi juga sebagai wadah berdiskusi, menyampaikan opini, dan berpartisipasi dalam gerakan advokasi kebijakan. Media sosial secara efektif menurunkan hambatan partisipasi politik, memungkinkan mahasiswa menyuarakan pandangan mereka tanpa harus bergantung pada forum formal. Namun demikian, Febrinal et al. (2024) menyoroti adanya keraguan terhadap sejauh mana aspirasi publik di media sosial benar-benar diperhatikan oleh pembuat kebijakan.

Tabel 6. Persepsi responden terhadap peran media sosial



Sumber: Data Penelitian Febrinal et al. (2024)

Berdasarkan tabel 6, terlihat adanya paradoks antara aktivitas digital dan efikasi politik. Di satu sisi, indikator antusiasme seperti persetujuan, kepercayaan, dan partisipasi diskusi di media sosial menunjukkan angka yang sangat dominan (di atas 70%). Namun, sebanyak 40% responden menyatakan pesimis bahwa suara masyarakat melalui media sosial benar-benar didengar oleh pemerintah. Data ini tidak hanya menunjukkan angka skeptisisme, melainkan menginterpretasikan adanya sumbatan komunikasi. Tingginya partisipasi digital masyarakat ternyata tidak berbanding lurus dengan kepercayaan mereka terhadap respon pemerintah. Hal ini mengindikasikan bahwa media sosial bagi responden mungkin hanya berfungsi sebagai ruang gema (*echo chamber*) untuk berdiskusi sesama warga, namun gagal berfungsi sebagai jembatan aspirasi yang efektif terhadap proses pengambilan keputusan kebijakan.

Selain itu, dominasi responden perempuan (73%) menunjukkan bahwa media sosial berperan dalam menciptakan ruang partisipasi politik yang lebih inklusif. Platform digital memungkinkan perempuan untuk terlibat aktif dalam diskusi politik tanpa menghadapi batasan sosial yang kerap muncul di ruang publik konvensional. Sementara itu, mayoritas responden yang berasal dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (35,7%) dapat dijelaskan oleh latar belakang akademik mereka yang erat dengan kajian politik dan kebijakan publik, sehingga menjadikan mereka lebih peka dan responsif terhadap isu-isu kebijakan yang berkembang.

Implikasi Penelitian

Penelitian ini memberikan dampak yang signifikan, baik dari sudut pandang teoritis, praktis, maupun kebijakan, terutama dalam memahami peran media sosial sebagai tempat demokrasi digital bagi generasi muda di Indonesia.

- 1) Secara teoritis, temuan penelitian ini memperkuat relevansi teori Uses and Gratifications dalam konteks komunikasi politik melalui media digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menerima informasi di media sosial secara pasif, tetapi juga secara aktif menggunakan platform digital untuk memenuhi kebutuhan informasi politik, menyampaikan pendapat, serta memenuhi dalam advokasi kebijakan publik. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan keterlibatan politik mahasiswa, terutama dalam isu-isu kebijakan nasional.
- 2) Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial, khususnya TikTok, memiliki peran penting sebagai ruang demokrasi digital bagi mahasiswa. Temuan ini dapat dimanfaatkan oleh universitas, organisasi mahasiswa, serta kelompok masyarakat sipil dalam merancang strategi komunikasi dan edukasi politik yang lebih efektif melalui platform yang dekat dengan generasi muda. Media sosial dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi politik mahasiswa secara lebih luas.
- 3) Secara implikasi kebijakan, penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah dan para pelaku kebijakan perlu lebih memperhatikan dinamika aspirasi masyarakat di media sosial. Tingginya partisipasi mahasiswa dalam advokasi digital menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi jalur utama untuk menyampaikan kritik dan tuntutan terhadap kebijakan. Oleh karena itu, penguatan komunikasi dua arah antara pemerintah dan masyarakat melalui platform digital sangat penting agar partisipasi tersebut tidak hanya sebatas diskusi online, tetapi bisa diakomodasi dalam proses pengambilan keputusan kebijakan publik.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa paparan media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat partisipasi mahasiswa Universitas Palangka Raya dalam isu kenaikan tunjangan DPR RI. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh bahwa terdapat pengaruh signifikan antara paparan media sosial terhadap partisipasi mahasiswa yang dimana pengaruh ini berdampak positif, paparan media sosial berkontribusi sebesar 57,6% terhadap tingkat partisipasi mahasiswa dalam advokasi kebijakan publik.

Hasil tersebut menegaskan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, semakin besar pula keterlibatan mahasiswa dalam diskusi dan gerakan digital. Platform TikTok muncul sebagai media paling dominan dalam menyebarkan informasi dan membentuk opini publik. Temuan ini sejalan dengan teori Uses and Gratifications, yang menjelaskan bahwa mahasiswa secara aktif menggunakan

media sosial untuk memenuhi kebutuhan informasi, menjalin interaksi sosial, dan mengekspresikan pendapat.

Secara keseluruhan, media sosial terbukti menjadi ruang demokrasi digital yang inklusif dan efektif bagi generasi muda. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menambahkan variabel seperti literasi digital atau kepercayaan politik agar pemahaman mengenai pengaruh media sosial terhadap partisipasi publik di Indonesia menjadi lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih juga diberikan kepada Universitas Palangka Raya yang telah memberikan dukungan dan fasilitas selama proses penelitian berlangsung. Penulis juga menghargai para mahasiswa Universitas Palangka Raya yang bersedia menjadi responden dan memakan waktu untuk mengisi kuesioner penelitian. Penulis juga berterima kasih kepada dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga selama penelitian berlangsung. Selain itu, penulis juga berterima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang selama ini memberikan dukungan moral dan motivasi yang sangat penting hingga penelitian ini dapat selesai. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat nyata dalam pengembangan bidang ilmu komunikasi, khususnya dalam memahami peran media sosial terhadap partisipasi politik generasi muda di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adistri, N., Rusman, A. A., & Irwansyah. (2024). Pemenuhan Kebutuhan Informasi pada TikTok: Studi Uses and Gratification di Era Digital. *JURNAL LENSEA MUTIARA KOMUNIKASI*, 8(2), 103–116. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v8i2.5584>
- Febrinal, D., Saputra, S. I., Irawadi, H., Rahmi, S., & Nuraiman, N. (2024). Peran Media Sosial dalam Mempengaruhi Kebijakan Pendidikan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(6), 6753–6763. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2019>
- Guo, Z., Tan, F. B., & Cheung, K. (2010). Students' Uses and Gratifications for Using Computer-Mediated Communication Media in Learning Contexts. *Communications of the Association for Information Systems*, 27. <https://doi.org/10.17705/1CAIS.02720>
- Gurusinga, H. B., Siahaan, P. G., Purba, N. R., Prasetyo, J. A., Tampubolon, F. H., Naibaho, H. I., & Sinaga, R. Y. (2025). PERAN MEDIA SOSIAL TIKTOK DALAM MEMBENTUK PERSEPSI MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI MEDAN TERHADAP PENEGAKAN HUKUM TINDAK PIDANA KORUPSI DI INDONESIA. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2), 5405–5413. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i2.46260>

- Indira Nazwa Fazrina, Desy Safitri, & Sujarwo Sujarwo. (2025). Persepsi Generasi Z terhadap Efektivitas Aktivisme Digital sebagai Bentuk Partisipasi Sosial. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(3), 53–62. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i3.746>
- Jazmine, I., Roring, E. B., Tholemadia, F. K., & Samekto, F. A. (2025). Prinsip Good Governance dan Kritik atas Rasionalitas: Diskursus Pengelolaan Tunjangan Anggota DPR RI dalam Membentuk Persepsi Keadilan Publik. . . *Vol.*, 3(4).
- Katz, E., Blumler, J., & Gurevitch, M. (1974). Uses and gratifications research. *The Public Opinion Quarterly*, 37 (4), 509–523.
- Mozin, S. Y., Dari, N. W., Geru, S., Muchsin, F. N., Setiyawati, N., Putri, I. S., Muslim, S., Idji, M., & Suma, I. (2025). *PERAN KOMUNIKASI STRATEGIS DALAM ADVOKASI KEBIJAKAN PUBLIK: LITERATUR REVIEW*.
- Rahma, F. (2021). Teori Used and Gratification: Konsep dan Lima Asumsi Dasar. *Gramedia.Com*. <https://www.gramedia.com/literasi/teori-used-and-gratification/>
- Ramadhany, R. (2024). *Buku Saku Digital: Penggunaan Aplikasi SPSS Ver. 29*. Palangka Raya: FISIP IAN Universitas Palangka Raya.
- Sari, M., & Zulkarnain, Z. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Kampus: (Studi Mahasiswa Prodi PPI FUSI UINSU). *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(2), 331–340. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v7i2.3481>
- Sari, W. P., Putriana, M., Wihadi, A., Firdaus, M. R., Pamungkas, B. F., Reyfaldi, R. A., Sadewo, R., & Bachtera, R. A. (2024). Analisis Pengaruh Terpaan Media Sosial TikTok terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa dalam Pemilihan Presiden Indonesia Tahun 2024: Pendekatan Kuantitatif. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(3), 1255–1264. <https://doi.org/10.54082/jupin.512>
- Saud, M., Ida, R., Abbas, A., Ashfaq, A., & Ahmad, A. R. (2020). The Social Media and Digitalization of Political Participation in Youths: An Indonesian Perspective. *Society*, 8(1), 83–93. <https://doi.org/10.33019/society.v8i1.160>
- Setiawan, I., Syobar, K., & Puspita, N. T. (2025). Pendidikan Politik di Era Teknologi Digital: Peran Media Sosial dalam Menggalang Partisipasi Mahasiswa Sebagai Pemilih Pemula Pada Pemilu di Indonesia. *SELAMI IPS*, 18(2), 233–247. <https://doi.org/10.36709/selami.v18i2.118>
- Simanungkalit, E. M. (n.d.). *PENGARUH KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DAN MOTIVASI TERHADAP KINERJA GURU*.
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*.
- Utami, F. (2020). MEDIA SOSIAL DAN PARTISIPASI POLITIK MILENIAL RIAU. *JDP (JURNAL DINAMIKA PEMERINTAHAN)*, 3(1), 65–84. <https://doi.org/10.36341/jdp.v3i1.1158>
- We Are Social. (2025). Digital 2025 april global statshot report. *We Are Social Indonesia*. <https://Wearesocial.Com/Id/Blog/2025/04/Digital-2025-April-Global-Statshot-Report/>

Yuliantikno, A. P., Ningsih, M., & Lailiyah, F. (2025). ADVOKASI PELESTARIAN LINGKUNGAN BERBASIS EKOFEMINISME: ANALISIS WACANA PADA AKUN INSTAGRAM NADINE CHANDRAWINATA. MASSIVE: *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1).